

---

**PENERAPAN TERAPI BERMAIN BONEKA TANGAN PADA AN. K USIA  
PRA SEKOLAH (3-6 TAHUN) UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PADA  
PENYAKIT *TYPHOID* DI RUMAH SAKIT DUSTIRA  
TANGGAL 12-13 MEI 2023**

**Pugar Pangestu Dewi<sup>1\*</sup>, Siti Zulva<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Keperawatan Anak, Prodi Keperawatan, STIKes RS. Dustira

<sup>2</sup>Departemen Keperawatan Anak, Prodi Keperawatan, STIKes RS. Dustira

Email: <sup>1</sup>pugar.pangestu.dewi@gmail.com, <sup>2</sup>siti.zulva@gmail.com

---

**ABSTRACT**

*Typoid fever is a disease that attacks the digestive system by Salmonella typhi bacteria, this disease can affect anyone, including children. The City of Cimahi has an incidence of Typhoid of 70 cases per 2022. At the Dustira Cimahi Hospital the number of Typoid cases in preschool children is 62 cases. This makes children need hospital care, and causes anxiety in children due to hospitalization. Feelings of anxiety are the impact of treatment experienced by children. To reduce this anxiety, play therapy can be given to children. There are several types of games for these children, such as puzzles, snakes and ladders, coloring and one of them is hand puppets. Hand puppets are simple games that can be done anywhere. To reduce this anxiety, play therapy with hand puppets can be given. This application aims to determine the effect of playing hand puppet therapy on reducing the anxiety level of children who are undergoing treatment at Dustira Cimahi Hospital. This study uses a qualitative descriptive method, namely the case study approach to nursing care and describes the problem by conducting assessments to collect data, formulate nursing diagnoses, carry out nursing planning, and carry out implementation and can evaluate the results of nursing care. It was found that children experienced anxiety on a scale of 4 (moderate anxiety) with facial expressions wrinkled downwards, fussy, said they were afraid of being injected. The implementation carried out was playing hand puppet therapy, the evaluation obtained was in the form of an anxiety assessment with the Facial Image Scale before being given therapy and after therapy.*

**Keywords :** Children, Anxiety, Hand Puppet Therapy, Typoid.

**ABSTRAK**

Demam *Typoid* merupakan penyakit yang menyerang system pencernaan oleh kuman *salmonella typhi*, penyakit ini dapat menyerang siapa saja termasuk anak-anak. Kota Cimahi angka kejadian *Typoid* sebanyak 70 kasus per 2022. Di Rumah Sakit Dustira Cimahi jumlah kasus *Typoid* pada anak prasekolah sebanyak 62 kasus. Hal ini membuat anak perlu perawatan di rumah sakit, dan menimbulkan kecemasan pada anak akibat hospitalisasi. Perasaan cemas merupakan dampak dari perawatan yang dialami oleh anak. Dampak dari kecemasan beresiko mengganggu tumbuh kembang dan proses penyembuhan anak. Untuk mengurangi kecemasan ini dapat diberikan terapi bermain pada anak, jenis permainan pada anak ini ada beberapa macam seperti puzzle, ular tangga, mewarnai dan salah satunya boneka tangan. Boneka tangan merupakan permainan sederhana yang dapat dilakukan dimana saja. Penerapan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain

boneka tangan pada penurunan tingkat kecemasan anak yang mengalami perawatan di rumah sakit Dustira Cimahi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan pendekatan studi kasus asuhan keperawatan dan menggambarkan masalah dengan melakukan pengkajian untuk mengumpulkan data, merumuskan diagnosa keperawatan, melakukan perencanaan keperawatan, dan melaksanakan implementasi dan dapat mengevaluasi hasil dari asuhan keperawatan. Didapatkan data anak mengalami kecemasan pada skala 4 (cemas sedang) dengan ekspresi wajah mengerut kebawah, rewel, mengatakan takut disuntik. Implementasi yang dilakukan adalah terapi bermain boneka tangan, evaluasi yang diperoleh berupa penilaian kecemasan dengan Facial Image Scale sebelum diberikan terapi dan sesudah terapi.

**Kata Kunci :** Anak, Kecemasan, Terapi Bermain Boneka Tangan, *Typoid*.

---

## PENDAHULUAN

UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan ibu. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga masa remaja (putri liza & siska iskandar, 2021). Tahapan usia anak dimulai dari masa bayi, balita, prasekolah, usia sekolah hingga remaja. Anak-anak memiliki pribadi yang unik dalam dirinya, salah satunya pada masa awal kanak-kanak yaitu usia prasekolah (Mashar, 2015). Tahap perkembangan anak usia prasekolah menurut Erik Erikson, biasanya anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung antusias dalam hal-hal yang baru baginya (Mansur, 2019).

Anak usia pra sekolah merupakan anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun. Usia pra sekolah dikatakan sebagai masa bermain, dimana setiap waktu di isi dengan bermain. Masa ini mainan merupakan alat yang sangat penting untuk anak (suhartanti, et al, 2019). Menurut Doloksaribun, 2017 dalam (Widyawati, et al, 2022) Pada usia prasekolah anak cenderung lebih aktif seiring dengan perkembangan otot anak yang mulai tumbuh dan aktivitas bermain yang meningkat, sehingga lebih rentan terhadap serangan penyakit salah satunya yang sering dijumpai adalah penyakit infeksi. Seperti infeksi pencernaan dan infeksi pernapasan. Infeksi pernapasan yang sering ditemukan pada anak usia prasekolah ini seperti pneumonia, asma, dan infeksi lainnya yang menyerang sistem pernapasan (Prihaningtyas, 2014). Selain itu ada juga Penyakit infeksi pencernaan seperti diare, demam typhoid, peradangan usus buntu, sembelit, dan magh. Sistem pencernaan anak dan dewasa pada dasarnya sama, tetapi pada anak masih belum optimal dalam memaksimalkan fungsi dari masing-masing organ pada sistem pencernaannya (Saefudin & Rianti, 2015).

Anak-anak lebih rentan terserang penyakit infeksi pencernaan salah satunya seperti *typhoid*, karena sistem daya tahan tubuh yang tidak sekuat orang dewasa dan juga anak-anak cenderung kurang menjaga kebersihan ketika makan maupun minum, dan tidak mencuci tangan dengan baik ketika selesai buang air kecil ataupun buang air besar (Nuruzzaman H & Fariani, 2016). Penderita demam *typhoid* beresiko tinggi pada kelompok anak usia 5 tahun, hal ini disebabkan karena anak sudah mengenal berbagai macam jenis makanan (Bula-rudas, 2015; dalam (Nursy S, et al, 2022). Penularan *typhoid* juga bisa saja terjadi dengan cara lain, yang biasanya dikenal dengan 5F yakni *food* (makanan), *finger* (jari/tangan), *formitus* (muntah), *fly* (lalat), dan feses (Agustiawan, et al, 2022). Oleh karena itu, penyebab yang sering ditemukan ini akibat dari faktor kebersihan. *Salmonella Thypi* ini menular melalui makanan atau minuman yang sudah terkontaminasi tinja. Pencemaran ini biasanya melalui muntahan, kotoran yang menempel di kaki-kaki lalat, kemudian lalat mencemari makanan atau minuman yang akan dikonsumsi (Jainurakhma, et al, 2021). Oleh karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan.

Menurut penelitian, fenomena yang terjadi di masyarakat, masih banyak dari orang tua yang anaknya menderita demam *typhoid* mengatakan belum mengetahui dengan pasti bagaimana penularan demam *typhoid*. Dampak buruk dari *typhoid* sebenarnya dapat dicegah, namun karena kurangnya pengetahuan dari orang tua tentang penyakit, sehingga pencegahan tidak dapat dilakukan dengan optimal. Anak yang belum menerapkan perilaku *hygiene* perseorangan serta tingkat pengetahuan, dan pengawasan orang tua dalam jajanan sehat untuk anak masih kurang sehingga menimbulkan demam *typhoid* pada anak (Musthofa, 2021).

Demam *typhoid* merupakan penyakit yang disebabkan oleh kuman *salmonella typhi*. Penularan ke manusia melalui makanan ataupun minuman yang tercemar oleh feses (Kemenkes, 2020). Penyebaran penyakit *typhoid* ini terjadi sepanjang tahun dan tidak tergantung pada perubahan iklim, dan lebih sering dijumpai di negara-negara berkembang di daerah tropis, hal ini karena penyediaan air bersih, sanitasi lingkungan dan kebersihan individu yang masih kurang baik (Cita, 2018). Sehingga angka kejadian *typhoid* ini cenderung tinggi.

Menurut WHO, setiap tahun diperkirakan 11-20 juta orang sakit karena *typhoid*, diantaranya 128.000 dan 161.000 orang meninggal akibat *typhoid* di dunia. Masyarakat miskin dan rentan termasuk anak-anak berada pada resiko tinggi (WHO, 2022). WHO memperkirakan angka kematian akibat demam *typhoid* mencapai 600.000 dan 70% nya terjadi di Asia (Kemenkes, 2020). *Typhoid* di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya, yakni pada tahun 2018 sebanyak 1,60 % dengan 5 provinsi di Indonesia yang menempati 5 provinsi terbanyak kasus *typhoid* yaitu Nanggroe Aceh Darussalam (2, 96%), Bengkulu (1,60%), Jawa Barat (2,14%), Jawa Tengah (1,61%), dan Banten (2,24%) (Riskesmas, 2018).

Dengan prevalensi pada kasus *typhoid* yaitu pada anak usia 5-14 tahun (1,9%), usia 1-4 tahun (1,6%), usia 12-24 tahun (1,5%) dan pada usia <1 tahun (0,8%) (Elisabeth P, et al, 2016). Kemenkes (2020) menjelaskan di Indonesia penyakit *typhoid* bersifat endemik, menurut WHO angka penderita demam *typhoid* di Indonesia mencapai 81% per 100.000. Di cimahi terdata sebanyak 70 kasus *typhoid* pada anak-anak per 2022 (Dinkes, 2022).

Berdasarkan data anak usia prasekolah menurut data WHO tahun 2015 terdapat sebanyak 45% dari keseluruhan jumlah pasien anak prasekolah yang harus mengalami perawatan di rumah sakit. Badan Statistik tahun 2016-2018 menjelaskan jumlah anak yang dilakukan perawatan di rumah sakit pada usia 0-4 tahun sebanyak 6,22%, dan pada usia 5-9 tahun 2,89% (Putri T, et al, 2020).

Anak yang diharuskan untuk dilakukan perawatan selama beberapa waktu di rumah sakit ini akan menimbulkan kecemasan pada anak akibat kondisi sekitar yang asing bagi anak. Cemas yang dirasakan bukan hanya karena kurangnya pemahaman anak, tetapi juga disebabkan oleh imajinasi anak yang aktif pada usia prasekolah (Ramdaniati, 2011 dalam; Putri T, et al, 2020).

Dalam penelitian Nazif (2020) menjelaskan bahwa anak mengalami kecemasan akibat beberapa faktor diantaranya karena anak akan bereaksi khawatir terhadap hal-hal yang tidak bisa dijelaskan secara spesifik dan mudah terganggu pikirannya terhadap hal-hal yang baru bagi dirinya, anak akan tampak tegang, gelisah dan juga mudah tersinggung karena rasa khawatir (Nazif Muhammad, et al, 2020) Kecemasan yang dialami anak jika tidak segera ditangani akan membuat anak melakukan penolakan terhadap tindakan perawatan dan pengobatan, yang dapat berpengaruh terhadap lamanya anak dirawat, memperberat kondisi anak dan bahkan dapat menyebabkan kematian (Saputro H & Fazrin I, 2017).

Kecemasan yang dialami anak jika dibiarkan maka akan mempengaruhi kondisi kesehatannya, maka dari itu sangat diperlukan peran dari perawat dan orang tua, dimana peran perawat ini adalah dengan mencegah atau meminimalkan kecemasan dengan tindakan nonfarmakologi. Jenis tindakan nonfarmakologi seperti memberikan terapi relaksasi, distraksi,

terapi bermain. Terapi bermain ini dengan menyediakan aktivitas yang dapat membantu meminimalkan kecemasan dan mendukung perkembangan anak (Wulandari D & Erawati, 2016).

Terapi bermain dapat membantu anak-anak dalam mengurangi kecemasan dan emosi selama di rawat di rumah sakit dan untuk membantu dalam pengendalian diri karena situasi baru yang anak hadapi (Lestari Puji, et al, 2021). Masa anak-anak tidak dapat dipisahkan dari bermain. Fungsi dari bermain salah satunya adalah sebagai terapi, ketika anak di rawat di rumah sakit. Anak akan mengalami perasaan yang kurang menyenangkan seperti marah,takut,nyeri,cemas.

Dengan bermain anak akan terlepas dari kecemasan dan stress yang dialami, karena anak akan mengalihkan perhatiannya pada permainan yang diberikan (distraksi) (Saputro H & Fazrin I, 2017). Jenis-jenis permainan bagi anak prasekolah diantaranya adalah puzzle, congklak, dan boneka tangan (Maria, 2019). Permainan puzzle yaitu permainan yang dapat mengasah otak, melatih koordinasi mata dan tangan, melatih membaca, menalar dan kesabaran. Permainan congklak ini permainan yang melatih psikomotorik anak, emosional, kognitif, sosial dan sportivitas anak.

Permainan boneka tangan memberikan pengetahuan dasar yang mengacu pada aspek perkembangan bahasa yakni kosa kata anak, permainan boneka tangan dapat membuat suasana menjadi lebih ceria dan menyenangkan, dimana anak dapat konsentrasi terhadap cerita, dan dapat ikut serta dalam cerita, anak juga dapat menyalurkan ide-ide kreatif yang dimilikinya (Maria, 2019). Anak-anak pada umumnya menyukai boneka dan cerita yang diperankan lewat karakter boneka, sehingga akan mengundang minat dan perhatian anak dan dapat mengungkapkan perasaan dan emosinya melalui boneka tangan (Sunarti, et al, 2021).

Menurut Musfiroh, 2005 dalam (Sumarti, et al, 2021) menjelaskan boneka tangan merupakan permainan yang terbuat dari bahan kain yang dibentuk menyerupai wajah atau bentuk karakter yang dimainkan dengan menggunakan jari-jari tangan. Boneka tangan ini digunakan sebagai media yang sederhana dalam membantu anak mengungkapkan imajinasi dan melatih kemampuan berbahasa anak melalui cerita. Boneka tangan juga dapat dilakukan dimana saja, oleh sebab itu boneka tangan ini dinilai cocok untuk anak yang mengalami kecemasan dengan penyakit *typhoid* Menurut Hargi, 2016 dalam (Ginanjari M, et al, 2022) Penggunaan boneka tangan pada anak ini bertujuan dalam meminimalkan tingkat kecemasan anak terhadap situasi baru yang sedang anak hadapi.

Menurut penelitian sebelumnya tentang pengaruh permainan boneka tangan terhadap kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi, yang ditujukan kepada sekelompok anak yang mengalami perawatan di rumah sakit dengan tingkat kecemasan anak sedang dan berat, setelah dilakukan terapi bermain boneka tangan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan anak menjadi ringan setelah dilakukan terapi sebanyak 2 kali dalam 2 hari selama 30 menit (Sunarti, et al, 2021).

Rumah sakit Dustira Cimahi menjadi RS militer di wilayah kodam III/Siliwangi yang juga dapat digunakan untuk pasien umum karena rumah sakit dustira menjadi layanan kesehatan rujukan tertinggi. Dengan fasilitas yang dimiliki terdapat 23 poli utama dan beberapa poli penunjang yang dapat dipilih sesuai kebutuhan pasien, diantaranya seperti tersedianya poli anak dan juga ruang Melati yang dijadikan sebagai ruang rawat inap untuk anak (Profil Dustira, 2022). Hal ini pula yang menyebabkan banyaknya jumlah pasien rawat inap di rumah sakit dustira.

Per November 2022-Januari 2023 pasien rawat inap di ruang Melati, dengan angka sakit *typhoid* menempati peringkat ke-2 dari 10 besar data penyakit rawat inap sebanyak 62 kasus *typhoid* pada anak di ruang rawat inap Melati. Dengan kategori usia 1-2 tahun sebanyak 4 kasus, usia 2-3 tahun 14 kasus, usia 3-6 tahun sebanyak 19 kasus dan usia 6-12 tahun sebanyak 25 kasus *typhoid* pada periode November 2022-Januari 2023 (Infokes, 2022).

**Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi 10 penyakit infeksi pada anak di ruang Melati RS Dustira Cimahi periode November 2022-Januari 2023**

NO	Daftar Penyakit	Jumlah	Persentase
1.	Pneumonia	116	39%
2.	Typoid	62	21%
3.	Bacterial Infection	30	10%
4.	Viral Infection	28	9%
5.	Peritonitis local ec appendicitis perforasi	20	7%
6.	Viral infection of unspecified site	18	6%
7.	Bacterial invection of unspecified site	7	5%
8.	Asthma	6	2%
9.	Diarrhea and gastroenteritis of presumed infection origin	4	2%
10.	Dangue fever+Dyspepsia	15	1%
	Jumlah	296	100%

Sumber : Infokes dan Ruang Melati RS Dustira

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa angka kejadian *typoid* di RS Dustira ini sangat tinggi yakni berada pada urutan kedua, dengan jumlah kasus sebanyak 62 kasus dalam periode November 2022-Januari 2023. tingginya angka kejadian *typoid* ini menyebabkan tingkat rawat inap pada anak juga menjadi tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah berupa terapi bermain untuk mengurangi kecemasan pada anak prasekolah akibat hospitalisasi. Karya tulis ilmiah ini kemudian dituangkan dalam bentuk studi kasus yang diberi judul “ Penerapan Terapi Bermain Dengan Boneka Tangan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Penyakit *Typoid* Di Rumah Sakit Dustira”.

## METODE

Rancangan studi kasus yang digunakan dalam penelitian adalah dengan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan terhadap kehidupan seseorang (Erickson, 1968; dalam (Anggito Albi & Johan S, 2018).

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul dalam membuat suatu keputusan. Pada studi kasus ini metode yang akan digunakan adalah analisis deskriptif (Natoatmodjo, 2017). Pengelolaan data ini dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan terhadap tingkat kecemasan setelah dilakukan intervensi keperawatan dengan terapi bermain boneka tangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada An. K berusia 4 tahun selama 2 hari di Rumah Sakit Dustira Cimahi di Ruang Melati, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat kecemasan dari kecemasan sedang dengan skala 4 menjadi tidak cemas dengan skala 2 setelah diberikan terapi bermain boneka tangan dengan menggunakan dua jenis boneka yaitu boneka hewan dan karakter manusia. Sebelum diberikan tindakan terapi bermain boneka tangan menunjukkan tingkat kecemasan anak 4 yaitu cemas sedang dengan tanda anak menunjukkan raut wajah cemas dan tegang ketika dihampiri oleh peneliti dan di awal pengkajian pasien tampak sulit untuk diajak berbicara, setelah dilakukan terapi bermain boneka tangan tingkat kecemasan menjadi tidak cemas dengan skala 2 dengan tanda anak sudah mau untuk diajak berbicara, tampak tidak tegang dan tidak

menangis ketika peneliti datang, artinya ada pengaruh terapi bermain boneka tangan terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah.

Hasil dari studi kasus mengenai pemberian terapi bermain boneka tangan pada An. K dengan diagnosa medis *Typoid* dan diagnosa keperawatan Ansietas berhubungan dengan krisis situasional, dari hasil wawancara dengan orang tua An. K mengatakan bahwa An. K belum pernah dirawat di rumah sakit sebelumnya dan ini menjadi pengalaman baru bagi orang tua dan An. K dirawat. Peneliti menjelaskan kepada orang tua mengenai ansietas dan tindakan intervensi yang dapat dilakukan bagi anak yang mengalami ansietas yaitu dengan memberikan terapi bermain boneka tangan sesuai dengan standar operasional prosedur, peneliti juga meminta izin kepada orang tua untuk dilakukannya tindakan terapi bermain boneka tangan dengan memberikan informed consent, dan melakukan kontrak waktu dengan anak dan orang tua.

Cemas atau disebut juga ansietas adalah penilaian dan respon terhadap segala sesuatu yang dianggap berbahaya bagi dirinya. Kecemasan juga biasanya menimbulkan perasaan yang tidak dapat dijelaskan atau tidak pasti dan juga perasaan tidak berdaya. Kecemasan ini dapat diartikan sebagai reaksi yang ditunjukkan ketika kita mengalami situasi baru dan berbeda yang dipengaruhi oleh alam bawah sadar seseorang, Saputro & Fazrin (2017).

Terapi bermain boneka tangan adalah terapi yang digunakan untuk meningkatkan komunikasi anak dan merupakan media mengekspresikan perasaan yang dialami selama perawatan dengan media boneka, Hargi et al (2016).

Komunikasi yang dijalin melalui cerita atau dongeng, Cerita mendorong anak bukan hanya dalam menyimak, tetapi juga mendorong untuk bercerita atau berbicara. Anak akan belajar tentang cara berdialog, bernarasi, dan terangsang untuk menirukannya, Ngura (2022). Boneka dan cerita yang diperankan lewat karakter boneka, sehingga akan mengundang minat dan perhatian anak dan dapat mengungkapkan perasaan dan emosinya melalui boneka tangan, Sunarti et al (2021).

Sebelum melakukan pemberian terapi bermain boneka tangan kepada pasien, peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada pasien dibantu dengan orang tua supaya anak bersedia untuk dilakukan pemberian terapi bermain boneka tangan. Hari pertama penelitian melakukan pengkajian lalu mengukur tingkat kecemasan pasien dengan menggunakan *Facial Image Scale* (FIS) hasil pengukuran sebelum dilakukan terapi bermain boneka tangan didapatkan skala 4 cemas sedang ditandai dengan sudut bibir ditarik kearah dagu, setelah dilakukan pengukuran kecemasan kemudian pasien diberikan terapi bermain boneka tangan dimulai dengan mengenalkan boneka dan cara menggunakan boneka tangan oleh peneliti, setelah itu dilakukan terapi bermain boneka tangan dengan teknik bercerita dengan cerita fabel dan boneka hewan selama 20 menit. Selama melakukan terapi anak di ikut sertakan dalam cerita yang dibawakan oleh peneliti agar anak juga belajar berinteraksi dengan orang lain, setelah dilakukan terapi bermain selama 20 menit didapatkan hasil kecemasan sedikit berkurang menjadi skala 3 dengan ditunjukkan sudut bibir yang ditarik ke samping atau tidak bergerak menandakan cemas ringan.

Hari ke dua peneliti melakukan terapi bermain boneka tangan kepada pasien sesuai dengan kontrak waktu yang telah disepakati. Peneliti melakukan penilaian kembali tingkat kecemasan pasien didapatkan tingkat kecemasan 3 cemas ringan dengan tanda masih tampak gelisah tetapi tidak sampai menangis, setelah itu peneliti memberikan terapi bermain boneka tangan kepada pasien dengan dongeng kesehatan dengan boneka karakter manusia, dilakukan selama 20 menit dan didapatkan hasil pasien sudah mampu untuk ikut dalam cerita dan pasien tampak kooperatif, tingkat kecemasan menurun menjadi tidak cemas dengan skala 2 ditunjukkan dengan sudut bibir sedikit terangkat keatas kearah mata.

Penelitian yang sudah dilakukan selama 2 kali pertemuan dengan intervensi pemberian terapi bermain boneka tangan dapat menurunkan kecemasan pasien hal ini sesuai dengan penelitian,

AuliaK, et al (2021). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan skala kecemasan pada anak yang mengalami kecemasan akibat perawatan di rumah sakit.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi bermain boneka tangan selama 20 menit dalam dua kali pertemuan dalam dua hari dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang mengalami kecemasan akibat perawatan di rumah sakit.

Keterbatasan Studi Kasus :

Berdasarkan pengalaman langsung penelitian dalam proses penelitian, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi perhatian bagi peneliti lainnya yang akan datang untuk mampu menyempurnakan penelitiannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

1. Faktor orang atau manusia, dalam hal ini merupakan peneliti yang hanya berfokus pada satu pasien saja membuat peneliti tidak dapat melakukan perbandingan mengenai masalah-masalah yang mungkin didapatkan dari pasien yang lain
2. Perizinan, menunggu surat perizinan dan kode etik turun dari pihak rumah sakit membuat peneliti harus lebih cepat dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah agar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
3. Terkait media dimana peneliti tidak menggunakan panggung pertunjukkan karena keterbatasan ruangan, waktu dan kesulitan dalam observasi skala kecemasan anak.
4. Keterbatasan media boneka, dimana anak hanya ingin bermain dengan boneka hewan saja.

## SIMPULAN

Peneliti melakukan pemberian terapi bermain boneka tangan pada anak usia prasekolah dengan *Typoid Fever* di Rumah Sakit Dustira selama dua hari dari tanggal 12 Mei sampai 13 Mei 2023, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

### 1. Pengkajian

Selama pengkajian, pasien tampak menangis dan cemas, keluarga sangat kooperatif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data untuk mengetahui masalah yang terjadi pada pasien. Adapun hasil pengkajian yang peneliti dapatkan yaitu An. K mengalami kecemasan. Ibu pasien mengatakan anak menjadi cemas, lebih rewel dan sering mennggis, bahkan terkadang anak menolak untuk dilakukan tindakan oleh perawat. An. K belum pernah dirawat di rumah sakit sebelumnya dan ini menjadi kali pertama bagi pasien dan orang tua dirawat di rumah sakit. Pada saat pemeriksaan fisik didapatkan data lidah tampak kotor, wajah tampak pucat, lemas, kulit teraba hangat, terdapat nyeri tekan di perut, terpasang infus RL 15 tpm di ekstermitas atas sebelah kanan.

### 2. Diagnosa keperawatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengkajian, masalah keperawatan yang muncul pada An. K yaitu Ansietas berhubungan dengan krisis situasional ditandai dengan anak tampak cemas, tegang dan menangis.

### 3. Intervensi Keperawatan

Rencana tindakan yang telah dibuat yaitu untuk mengatasi masalah yang ada pada pasien dengan Ansietas adalah melakukan terapi bermain boneka tangan yang bertujuan untuk menurunkan kecemasan.

### 4. Implementasi

Implementasi keperawatan telah dilakukan selama 2 hari pada An. K dan mengacu pada intervensi yang telah ditetapkan yaitu penerapan terapi bermain boneka tangan yang bertujuan untuk menurunkan kecemasan.

### 5. Evaluasi

Hasil evaluasi yang diperoleh dari pengelolaan kasus Ansietas pada An. K menunjukkan terjadinya penurunan tingkat kecemasan dengan hasil sebelum dilakukan terapi bermain boneka

tangan di hari pertama tingkat kecemasan pada skala 4 (cemas sedang) dengan skala penurunan 3 (cemas ringan), lalu pada hari ke dua An. K dilakukan pengukuran skala kecemasan menunjukkan tingkat kecemasan pada skala 3 (cemas ringan) setelah dilakukan terapi bermain menunjukkan penurunan pada skala 2 (tidak cemas).

## 6. Pendokumentasian

Peneliti melakukan tindakan pemberian terapi bermain boneka tangan melalui tahapan dalam proses keperawatan, maka peneliti mendokumentasikan pada setiap pertemuan, dokumentasi tersebut berguna dalam mencapai pelayanan keperawatan yang berkesinambungan pada pasien dan memudahkan melakukan evaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawan, et al. (2022). *Epidemiologi Penyakit Menular* (1 ed.). (M. & Rantika, Ed.) Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. Retrieved Maret 29, 2023
- Andriyani S, et al. (2021). *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. (A. Karim, Ed.) Yayasan Kita Menulis. Retrieved Februari 18, 2023
- Anggito Albi & Johan S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (E. Deffi, Ed.) Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak. Retrieved Maret 14, 2023
- Armika, R. (2020, September). Pengalaman Perawat Mengatasi Dampak Hospitalisasi Pada Anak. *Jurnal Pena*, 34. Retrieved Februari 11, 2023
- Aulia K, et al. (2021, November). Penerapan Terapi Boneka Tangan Untuk Menurunkan Ansietas Akibat Efek Hospitalisasi Pada Anak Kejang Demam. *Serulingmas Health Journal*, 1. Retrieved Maret 31, 2023
- Bestari, et al. (2020). *Tropical Medicine* (1 ed.). Surakarta: Muhammadiyah University Pres. Retrieved April 15, 2023
- Cita. (2018). bakteri salmonela thypi dan demam thypoid. *jurnal kesehatan masyarakat*, 6.
- Debora, O. (2017). *Proses Keperawatan dan Pemeriksaan*. Salemba Medika. Retrieved Maret 12, 2023
- Dinkes. (2022). Dinas Kesehatan Kota Cimahi. Retrieved Maret 16, 2023
- Dwi Yanthi, Fitri, et al. (2022). *Pengantar Keperawatan Anak*. (M. Julyus, Ed.) Yayasan Kita Menulis. Retrieved from Kitamenulis.id
- Elisabeth P, et al. (2016, Juni). Program Pengendalian Demam Tifoid di Indonesia: tantangan dan peluang. *Media Litbangkes*, 26. Retrieved Maret 16, 2023
- Faridi A, et al. (2022). *Tumbuh Kembang Dan Kesehatan Anak*. (M. J, Ed.) Yayasan Kita Menulis. Retrieved April 1, 2023
- Fazrin Intan, et al. (2017). *Mengembangkan Intelegensi Quotient (IQ) pada anak prasekolah dengan stimulasi keluarga dan pendidikan anak usia dini*. (H. S. Melda, Ed.) Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES). Retrieved februari 5, 2023
- Ginanjari M, et al. (2022, April). Permainan Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak 4-6 tahun Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Keperawatan Anak*. Retrieved Maret 30, 2023

- Hargi Bermandha, et al. (2016, September 3). Efektifitas Permainan Boneka Tangan Terhadap Penurunan Ketakutan Anak Hospitalisasi Pada Usia Prasekolah (3-6 tahun) di RSUD Dr. R. Koesma Kabupaten Tuban. *Majalah Kesehatan FKUB*, 3. Retrieved Maret 14, 2023.
- Heri Saputro & Intan Fazrin. (2017). *anak sakit wajib bermain di rumah sakit : penerapan terapi bermain anak sakit*. (e. a. Yalastyarini, Ed.) Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Infokes. (2022). Data Demam Typoid. *Infokes RS Dustira Cimahi*. Retrieved Maret 16, 2023
- Istianah, et al. (2021). *Merancang Membuat APE untuk Anak Usia Dini*. (Nisa, Ed.) Tasikmalaya, Jawa Barat: Edu Publisher. Retrieved April 15, 2023
- Jainurakhma, et al. (2021). *Dasar-dasar Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam dengan Pendekatan Klinis*. (A. Karim, Ed.) Yayasan Kita Menulis. Retrieved April 15, 2023
- Kemkes, R. (2020). *Pedoman Pengendalian Demam Tifoid*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari Puji, et al. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Demam Typoid Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Dan Nyaman : Ansietas. *Fakultas Ilmu Kesehatan*.
- Levani Y & Prastya A. (2020). DEMAM TYPOID: MANIFESTASI KLINIS, PILIHAN TERAPI DAN PANDANGAN DALAM ISLAM. *Journal of Nursing and Public Health*. Retrieved Februari 7, 2023
- Mansur, R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. (M. Neherta, Ed.) Padang: Andalas University Press. Retrieved Maret 20, 2023
- Mardalena. (2018). *Asuhan Keperawatan Pasien dengan Gangguan Sistem Pencernaan*. *Pustaka Baru Press*. Retrieved Maret 12, 2023
- Mardalena, I. (2016). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Retrieved Maret 2, 2023
- Maria, S. (2019). *Bermain Anak Usia Dini* (1 ed.). (A. & Mastroah, Ed.) Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia. Retrieved Maret 29, 2023
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (3 ed.). Jakarta: KENCANA. Retrieved Maret 29, 2023
- Musthofa, A. (2021, Juli). Literature Review Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Demam Tifoid Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak. *Jurnal Sehat Masada*, XV.
- Mutaqqin, A. (2013). *Gangguan Gastrointestinal Aplikasi Asuhan Keperawatan Medika Bedah*. Retrieved Maret 12, 2023
- Narendra, 2010 dalam; Fazrin I, et al. (2017). *Mengembangkan Intelegensi Quotient (IQ) Pada Anak Prasekolah Dengan Stimulasi Keluarga Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. (H. Santoso, Ed.) Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES). Retrieved Maret 28, 2023
- Natoatmodjo, S. (2017). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Retrieved Maret 18, 2023
- Nazif Muhammad, et al. (2020, Maret 15). Kecemasan Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Varidika*, 32. Retrieved Maret 14, 2023, from <http://journals.ums.ac.id/index.php/varidika>

- Ngura, E. (2022). *Media Buku Cerita Bergambar*. (Kurniaji, Ed.) Yogyakarta : Jejak Pustaka. Retrieved April 20, 2023
- Nurani Y et al. (2020). *Memacu Kreativitas Melalui Bermain*. (B. Sari, Ed.) Jakarta: PT Bumi Aksara. Retrieved Maret 27, 2023
- Nurarif & Kusuma. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA NIC-NOC*. MediAction. Retrieved Maret 12, 2023
- Nurlaila, et al. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. (Idham, Ed.) Yogyakarta: PT Leutik Nouvalitera. Retrieved Februari 11, 2023
- Nursy S, et al. (2022). *Asuhan Keperawatan Anak Dengan Penyakit Infeksi*. (M. Julyus, Ed.) Yayasan Kita Menulis.
- Nuruzzaman H & Fariani. (2016). Analisis risiko kejadian demam tifoid berdasarkan kebersihan diri dan kebiasaan jajan di rumah. *jurnal Berkala Epidemiologi*.
- Prihaningtyas, R. (2014). *Deteksi dan Cepat Obati 30 Penyakit yang Sering Menyerang Anak*. (Rudy, Ed.) Yogyakarta: Media Pressindo. Retrieved April 15, 2023
- Profil Dustira. (2022).
- putri liza & siska iskandar. (2021). *buku ajar keperawatan anak*. (t. a. marlin, Ed.) selayo: insan cendekia mandiri.
- Putri T, et al. (2020). Gambaran Ketakutan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*. Retrieved Maret 29, 2023
- Rahmat, P. (2018). *Perkembangan Peserta Didik* (1 ed.). (S. Budi, Ed.) Jakarta Timur: PT Bumi Aksara. Retrieved Maret 20, 2023
- Ramdani Nur, et al. (2019). Pengembangan Standar Operasional Prosedur (SOP) Terapi Bercerita Buku Boneka Tangan Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Masalah Keperawatan Kecemasan Akibat Hospitalisasi. Retrieved Maret 14, 2023
- Respati Fitri & Nita Nasution. (2015). *Buku Pintar Asuhan Keperawatan Bayi dan Balita* (1 ed.). (R. Alya, Ed.) Yogyakarta: Cakrawala Ilmu. Retrieved Februari 14, 2023
- Riskesdas. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian. Retrieved Maret 16, 2023
- Riyanto, A. S. (2022). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika. Retrieved Maret 18, 2023
- Rohma N, et al. (2018). Pengembangan Standar Oprasional (SOP) Terapi Bercerita Buku Boneka Jari Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Masalah Keperawatan Kecemasan Akibat Hospitalisasi. Retrieved Maret 27, 2023
- Rohman, A. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah* (1 ed.). (M. N. Mulya, Ed.) Padang: Andalas University Press. Retrieved februari 11, 2023
- Rosdianah, et al. (2018). *Dongeng Ceria Anak*. Makasar, Sulawesi Selatan : Penerbit Aksara Timur. Retrieved April 20, 2023

- Saefudin & Rianti. (2015). Sistem Pakar untuk Mendiagnosa Gangguan Pencernaan pada anak dengan metode Forward Chaining. *Jurnal Sistem Informasi*. Retrieved Maret 30, 2023
- Saputro H & Fazrin I. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain Di Rumah Sakit*. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- SDKI. (2016). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia*.
- Setyawan, D. A. (2013). Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metodologi Penelitian*. Retrieved Maret 18, 2023
- Statistik, B. (2022, September). Persentase Penduduk Miskin. Retrieved Maret 16, 2023
- suhartanti ika,et al. (2019). *stimulasi kemampuan motorik halus anak prasekolah*. (D. R. laila, Ed.) mojokerto: STIKes majapahit mojokerto.
- Sumarti, et al. (2021). *Menggagas Kajian Linguistik Indonesia pada Era Kelimpahan*. (E. Setiawati, Ed.) Malang: Unisma Press. Retrieved Maret 27, 2023
- Sunarti Ayu, et al. (2022). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. (O. & Rantika, Ed.) Padang Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi. Retrieved february 5, 2023, from WWW.globaleksekutifteknologi.co.id
- Sunarti, et al. (2021, Oktober). Pengaruh Permainan Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi Di RSUD Labuang Baji Kota Makasar. *jurnal penelitian Kesehatan Suara Forikes, 12*.
- Tandi, J. (2017, Oktober 10). Kajian Kerasionalan Penggunaan Obat Pada Kasus Demam Tifoid Di Instalasi Rawat Inap Anutapura Palu. *jurnal Ilmiah Farmasi (Pharmacon)*(Vol. 6 No. 4 (2017); Pharmacon). Retrieved february 07, 2023
- Tatiya, N. (2021). *Behavior Guidance Techniques: The Non-Pharmacological Approach*. Blue Rose Publisher.
- Ulfa, et al. (2018). KEJADIAN DEMAM TIFOID DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAGIYANTEN. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*(Vol. 2 No. 2 (2018); HIGEIA). Retrieved Februari 07, 2023
- Utami, Y. (2014, Juli). Dampak Hospitalisasi Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Widya, 2*. Retrieved Februari 11, 2023
- Warwan Riki, et al. (2022, April). Permainan Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak 4-6 tahun di Rumah Sakit Muhammdiyah Palembang. *Jurnal Ilmu Bidang Keperawatan Anak*. Retrieved Maret 14, 2023
- WHO. (2018, januari 31). Typhoid. Retrieved february 07, 2023
- WHO. (2022). Thypoid. Retrieved from www.who.int
- Widodo, D. (2016). *Demam Tifoid. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Universitas Indonesia* (6 ed.). Jakarta: Interna Publishing. Retrieved Maret 15, 2023
- Widyawati, et al. (2022, April 4). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Demam Tifoid dengan Cara Penanganan Demam Tifoid pada Anak wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains, 05*. Retrieved Maret 29, 2023

- Wulandari D & Erawati. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Anak* (Cet. 1 ed.). Yogyakarta: Yogyakarta Pustaka Pelajar. Retrieved february 8, 2023
- Wulandari, D & Meira Erawati. (2016). *BUKU AJAR KEPERAWATAN*. yogyakarta: Pustaka Pelajar. Retrieved february 7, 2023
- Yasbiati & Gandana. (2018). *Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi. Retrieved April 15, 2023
- Zulfajri M, et al. (2021). *Pendidikan anak prasekolah*. (Nurkholik, Ed.) Tasikmalaya: Edu Publisher. Retrieved february 5, 2023